Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA SD UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

APPLICATION OF PROBLEM-BASED LEARNING TO ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS TO DEVELOP CRITICAL THINKING SKILLS

Defi Triana Sari[1], Akila Wasimatul Aula[2], Viga Adryan Nugraheni[3], Zulfa Kusnia Dina[4], Wahyu Romdhoni[5]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
[1]defi_2102101003@mhs.unipma.ac.id, [2]akila_2102101004@mhs.unipma.ac.id,
[3]viga_2102101008@mhs.unipma.ac.id, [4]zulfa_2102101022@mhs.unipma.ac.id,
[5]wahyu_2102101031@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Dalam era sekarang ini mayoritas peserta didik yang suka sekali hal-hal instan yang nantinya menghambat pola pikir. Belajar sebagai jembatan untuk mencari dan memperoleh ilmu sekarang semakin digencarkan lagi dalam pembentukan proses belajar siswa. Kenyamanan dalam proses belajar di Sekolah menjadi hal penting bagi siswa terutama siswa SD. Pemerintah sedemikian rupa juga merubah kurikulum yang membebaskan siswa SD belajar banyak hal. Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong mereka pada proses belajar yang nantinya terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai materi, strategi, model, dan metode pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur yang memuat tentang artikel, buku atau jurnal yang berkaitan sehingga menghasilkan topik sesuai pembahasan pada artikel ini. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Dalam prakteknya, guru harus ingat bahwa tidak adanya model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru tersebut. Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pada masalah autentik. Dalam hal ini dengan harapan bahwa, siswa dapat menyusun pengetahuan mereka masing-masing, menumbuh kembangkan keterampilannya, dan belajar untuk berpikir kritis.

Kata kunci: Pembelajaran, Model pembelajaran, Berpikir kritis.

ABSTRACT

In this era, the majority of students are very fond of instant things which will hinder their mindset. Learning as a bridge to seek and acquire knowledge is now being intensified again in the formation of student learning processes. Convenience in the learning process at school is important for students, especially elementary school students. The government also changed the curriculum in such a way that freed elementary school students to learn many things. In the learning process,

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

every student should strive to be actively involved to achieve learning goals. This requires help from the teacher to motivate and encourage them in the learning process which will be involved in totality. Teachers must master the material, strategies, models, and learning methods. This research method uses a literature review research method which contains related articles, books or journals so as to produce topics according to the discussion in this article. To teach students according to their way of learning so that learning objectives can be achieved optimally. In practice, teachers must remember that there is no learning model that is most appropriate for all situations and conditions. Therefore, in choosing the right learning model, it must pay attention to the conditions of the students, the nature of the teaching materials, the facilities available, and the condition of the teacher. One of these learning models is the Problem Based Learning Model. This learning model is a learning model with an approach to authentic problems. In this case with the hope that, students can construct their own knowledge, develop their skills, and learn to think critically.

Keywords: Learning, learning models, critical thinking.

PENDAHULUAN

Dalam era sekarang ini mayoritas peserta didik yang senang atau gemar sekali hal-hal instan. Pada hakikatnya hal-hal instan memiliki efek yang nantinya menghambat pola dan cara berpikir. Berkembangnya rancangan-rancangan (planning) teknologi sangat berpengaruh bagi seluruh umat manusia, terutama siswa SD. Betapa mereka sangat menikmati penggunaan teknologi yang pesat ini, seakan-akan mereka menjadi malas belajar. Perhatian dari orang tua sangat perlu digaris bawahi pada permasalahan siswa SD yang sudah terjerumus pada kecanduan akan teknologi yang canggih. Siswa SD sebagian besar masih belum bisa memilah, memilih, dan menggunakan teknologi yang canggih ini untuk perkembangan pola berpikir mereka, padahal hal ini sangat berpengaruh bagi berkembangnya pribadi mereka untuk belajar menjadi baik sejak dini. Perlunya arahan dan pengetahuan pada mereka tentang penggunaan teknologi ini dengan peran orang tua yang sangat penting sekali karena lingkungan terdekat mereka yaitu di lingkungan keluarga. Kasih sayang dari orang tua pun terkadang masih dikesampingkan bagi sebagian siswa SD, karena perlakuan orang tua mereka yang bukan selayaknya orang tua pada mereka siswa SD. Menggaris bawahi bahwa kasih sayang untuk pendidikan mereka sangatlah penting bagi setiap individu siswa SD. Mari kita menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengasikkan bagi siswa SD entah di lingkungan manapun itu mulai dari keluarga, sekolah, dan yang lainnya, agar mereka bisa menanamkan kebaikan kepada yang lainnya dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat berkah dunia dan akhirat.

Problematika yang sedang di alami oleh dunia pendidikan saat ini khususnya pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah adalah lemahnya proses pembelajaran. Oleh karena itu berakibat pada lemahnya proses pembelajaran tersebut berdampak pada minimnya pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis (Prastowo, 2014, hlm. 97). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap individu manusia, dengan pendidikan yang baik bisa membawa manusia ke taraf atau kualitas hidup yang lebih baik, terarah, dan berpengetahuan luas. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok dalam pembangunan suatu negara. Suatu negara dikatakan maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka bisa dikatakan negara tersebut akan

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

mengalami kemajuan baik secara langsung atau tidak langsung melalui dunia pendidikan. Begitupun sebaliknya, apabila suatu negara berkualitas buru dalam bidang pendidikan maka negara tersebut sudah bisa dipastikan tidak akan mampu bersaing dengan negara lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia melalui tiga jalur, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan non formal, dan (3) pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan bertingkat dan diselenggarakan di sekolah pada jenjang manapun. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal pada jenjang manapun. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan wujud terselenggaranya pendidikan formal dengan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien.

Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya berfungsi membentuk warga negara yang baik tetapi juga mencerdaskan bangsa secara terus menerus sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia pada Pembukaan UUD 1945. Dalam pemberian pendidikan yang kuat pada suatu negara bisa merubah kualitas suatu bangsa, maka dari itu, pendidikan mempunyai posisi dan pengaruh yang penting. Demi bisa tercapainya tujuan tersebut, maka kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan, karena kualitas pendidikan sendiri berhubungan dengan kualitas proses dan hasil. Dalam kualitas proses ini bisa dicapai apabila, dalam sebuah proses pembelajaran berlangsung secara efektif peserta didik juga bisa menjalani dan menikmati sebuah pembelajaran secara bermanfaat. Sedangkan, kualitas hasil bisa dilihat dari kinerja peserta didik yang menunjukkan persaingan dengan tingkat penguasaan yang tinggi dan relevan s hal ini, proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di sekolah. Dengan demikian, diperlukan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Kenyamanan dalam proses belajar di Sekolah menjadi hal penting bagi siswa terutama siswa SD. Sekolah sebagai wadah pertama dalam menuntut ilmu karena guru yang berperan penting dalam proses belajar mengajar. Kenyamanan tidak hanya dinilai dari kondisi sekolah saja akan tetapi, bagaimana cara guru memposisikan diri sebagai orang tua dan teman siswa SD dilingkungannya, pembelajaran yang mudah diterima bagi siswa SD, dan masih banyak lagi. Pembelajaran merupakan sesuatu hal yang terkait dengan bidang pendidikan. Pembelajaran dapat dikatakan penting untuk menunjang kehidupan selanjutnya bagi manusia terkhusunya dalam menghadapi segala apa yang ada dan dihadapi di kemudian hari. Pembelajaran merupakan proses siswa dalam memperoleh serta memperdalam wawasan guna mempersiapkan dirinya di masa depan. Sebenarnya pada pembelajaran dapat diterapkan untuk mengatasi masalah dengan diajarkan mulai dari dini khususnya pada pembahasan ini adalah sekolah dasar.

Pemerintah sedemikian rupa juga merubah kurikulum yang membebaskan siswa SD belajar banyak hal, apalagi pada kurikulum merdeka ini. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbud, 2021). Kurikulum merupakan bagian integral dalam pendidikan dan persekolahan (Fujiawati, 2016). Pembaharuan kurikulum adalah suatu keharusan di dalam perencanaan pendidikan dalam upaya menyiapkan generasi muda bangsa untuk berpacu dalam konstelasi kehidupan yang terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam menghadapi arus globalisasi yang sudah di hadapan kita (Yazidi, 2014, hlm. 90). Walapun belum banyak yang menggunakan kurikulum merdeka dalam instansi sekolah di seluruh Indonesia, kurikulum merdeka ini membelajarkan kita untuk bebas dalam memperoleh dan mendapatkan ilmu sesuai dengan capaian pembelajarannya.

Aktivitas suatu pembelajaran cenderung diarahkan kepada kemampuan secara kognitif saja yaitu antara lain seperti menghafal, yang mana mereka akan dipaksa untuk mengingat dan otak dituntut menyimpan informasi yang bertanda bahwa adanya rangsangan pemahaman tentang informasi tersebut dan disintegrasi dengan kehidupan nyata sehari-hari (Anggareni dkk., 2013). Sehingga, hasil atau prestasi yang diperoleh ketika pembelajar menuntaskan masa studinya yang ditempuh, cukup dengan menguasai teori saja tapi hampa atau gersanga akan teknik mengimplemetasikan teori tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa juga tidak dapat dilepaskan dengan pendidikan. Sebab, dalam pendidikan saat ini membutuhkan sebuah penyesuaian dengan adanya kemudahan kita untuk mengakses dan mencari sebuah informasi yang didukung dengan sebuah teknologi yang semakin canggih dan memerlukan untuk berpikir kritis dalam mencerna pengetahuan yang didapatkan. Demikian juga dalam pembelajaran, peserta didik harus berusaha untuk bisa memahami maksud dari berpikir kritis untuk merubah pola berpikirnya ke arah yang kritis dan menelusuri informasi yang didapatkan. Terlepas dari pola pikir peserta didik yang umumnya kurang kritis, adapula faktor lain yang menurunkan target belajarnya yaitu suasana belajar yang negatif. Dalam pembelajaran yang diharapkan ini diantisipasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik yang sering kali tidak mencapai tujuan kesuksesan dalam belajar. Alasannya, sering mempengaruhi kurangnya motivasi untuk peserta didik pada saat pelaksanaan belajar mengajar dan monotonnya model pembelajaran yang diaplikasikan sering kali menjadi alasan kurang menarik rasa ingin tahu peserta didik yang mengakibatkan peserta didik cenderung menangkap materi secara langsung dan sikap kritis untuk menerima materi yang belum selesai. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran. Namun demikian, tidak semua model pembelajaran secara otomatis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hanya model pembelajaran tertentu yang akan meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam berpikir kritis. Saat ini, pendidikan masih kurang menunjang tumbuh dan berkembangnya kemampuan kreativitas peserta didik. Kenyataannya bidang pendidikan lebih menekankan kepada pemikiran tidak produktif, hapalan, dan mencari satu jawaban yang benar saja, akibatnya kreativitas siswa SD pun dapat terhambat. Proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang sekali dilatih sehingga pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan kekakuan dalam proses berpikir dan kurang luas dalam meninjau suatu permasalahan. Pada dasarnya bakat dasar kreatif itu dimiliki oleh setiap orang, karena setiap orang memiliki kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya. Siswa sekolah dasar tentu saja dapat diajak untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan cerdas serta kritis. Untuk itu, kemampuan berpikir perlu diasah agar siswa tersebut dapat terbiasa. Berpikir kritis dapat dimulai dengan hal hal yang sederhana. Berbasis masalah menjadi

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

salah satu cara yang dapat digunakan dan dianggap cukup familiar. Hal ini dikarenakan berbasis masalah biasanya anak telah mendapat masalah kecil yang dihadapi dan mereka akan berfikir keras untuk menyelesaikannya.
Dalam proses belajar, setiap peseta didik harus diupayakan untuk terlibat secara aktif dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal semacam ini memerlukan bantuan dari guru

untuk memotivasi dan mendorong mereka pada proses belajar yang nantinya terlibat secara totalitas pada proses pembelajaran tersebut. Demi menciptakan suasana pembelajaran yang menarik itu merupakan suatu kewajiban tersendiri bagi seorang guru agar siswanya dapat menyerap dan memahami materi yang diberikan dengan maksimal (Buri, 2019, hlm. 225). Tugas utama dari seorang guru dalam pembelajaran adalah mendorong, membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik pada suatu pembelajaran agar tercapainya suatu keberhasilan belajar (Pratiwi & Aslam, 2021, hlm. 3699). Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga dapat mewujudkan susana belajar yang efektif. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai model dan teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga harus ikut memberikan dukungan terhadap mutu pendidikan. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: bakat (aptitude), kecerdasan, keterampilan (kecakapan), motivasi, minat, mental, dan kondisi fisik. Model pembelajaran yang harus diterapkan oleh pendidik menjadi bahan ajar penting dalam pendidikan dan proses belajar mengajar. Pada pelaksanaan pembelajaran fungsional dan efektif merupakan salah satu dari aspek dalam meningkatkan mutu pendidikan sekarang ini. Mengajar dalam hal ini, tentu saja menggunakan metode tertentu sebagai salah satu unsur dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang didalamnya tidak lepas dari jenis pendekatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang dialami peserta didik serta materi yang disampaikan. Dengan adanya model pembelajaran yang sama tetapi karakter peserta didik berbeda, hasilnya akan berbeda juga. Demikian pula pada materi ajar yang berbeda, seorang pendidik atau guru tidak bisa menerapkan model pembelajaran yang sama dengan sebelumnya. Model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik harus mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik dalam mencerna materi yang disampaikan oleh seorang guru sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran yang berlaku. Untuk itu, agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, guru haruslah mampu memilih model pembelajaran yang tepat. model pembelajaran yang dipilih itu harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, materi pelajar, sarana yang tersedia, dan karakteristik peserta didik.
Model dijabarkan menjadi sebuah kesatuan luas dari sistem pembelajaran yang mengandung dasar filosofis khusus atau teori pembelajaran dengan metode pedagogi (Abidin, 2017). Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka konsep yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

menggambarkan aktivitas peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Solving Learning digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, merangsang siswa berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar. menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog selain itu, guru adalah fasilitator dalam proses penemuan konsep tersebut. Konsep merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengorganisasikan kesan-kesan yang tak terbatas dengan menggunakan indera (Swidler, 2014). Namun demikian, sampai saat ini yang masih dirasakan

guru adalah belum banyak contoh-contoh bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan di kelas. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini setiap siswa akan terlihat bagaimana pola pikirnya tentu saja berbeda beda. Jalan yang dilalui dalam menyelesaikan masalah yang diberikan sebagai contoh akan berbeda tetapi menemukan jawaban yang sama. Hal ini dapat juga dikatakan diskusi atau mereka akan saling tukar pikiran dan melatih untuk menemukan kesamaan atas jawaban mereka. Dengan adanya hal ini, dapat pula melatih kerja fikiran anak agar selalu berjalan dan mengeluarkan ide ide cerdas mereka tetapi dengan alasan yang dapat diterima oleh orang lain. Salah satu solusi untuk menciptakan suasana belajar yang kritis dan bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, melalui pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis masalah, dengan alasan mempergunakan pendekatan saintifik ini karena peserta didik mampu menumbuhkan berpikir kritis dengan adanya keterampilan dalam hal pendekatan saintifik ini dilakukan dengan menanya, menalar, dan mencoba.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Model Problem Based Learning membantu siswa dalam membiasakan untuk berpikir secara induktif (Pitrianti, 2017). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerjasama kelompok dam memperoleh pengetahuan yang luas. Hidayat (2011) mengatakan bahwa model Problem Based Learning merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar agar peserta didik dapat merekonstruk pengetahuannya sendiri melalui penyajian masalah yang nyata sehingga mampu belajar secara mandiri. Seiring berkembangnya pembelajaran di abad ke-21, model pembelajaran yang dipakai oleh guru pun mengalami perkembangan. Dalam menjembatani kompetensi yang harus dikuasai siswa, guru dituntut untuk memakai model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kesuksesan siswa dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa ingat mereka pada materi yang diberikan oleh guru, melainkan seberapa paham siswa pada konsep yang telah diberikan oleh guru. Tujuan utama Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Pembelajaran berbasismasalah juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan social peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosialitu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sekaligus mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.Masalah nyata adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik yang disesuaikan kompetensi dasar tertentu. Masalah itu bersifat terbuka (open-ended problem), merupakan masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Ibrahim (Sebagaimana dikutip dalam Hosnan, 2014) Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama – sama. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut. Kemudian adanya penerapan model ini dapat memberikan sebuah pengalaman yang nyata juga yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa (Asriningtyas dkk., 2018). Pada model ini, masalah dijadikan sebagai stimulus serta fokus terhadap aktivitas para siswa ketika belajar. Stimulus ini diterapkan untuk membuat siswa aktif dalam hal rasa ingin tahu sebelum hendak mengerjakan suatu subjek. Permasalahannya pun tidak terlepas dari masalah-masalah pembelajaran seperti halnya tentang disiplin ilmu. Permasalahan ini dapat diselesaikan dalam bentuk kelompok. Adanya kegiatan ini dapat memberi pengalaman belajar yang amat beragam terutama pada pemecahan masalah dan kerjasama kelompok (Yuliati, 2016). Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengatahui konsep formal. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah antara lain sebagai berikut: (1) memberi gambaran tentang topik masalah yang dipaparkan guru. Pemaparan materi yang mungkin tidak langsung ke tingkatan yang tinggi, lebih ke topik masalah yang sederhana; (2) pengorganisasian siswa untuk meneliti suatu permasalahan atau topik masalah. Tentunya tanpa perencanaan dan pengorganisasian pada siswa, pembelajaran ini tidak akan berjalan lancar sesuai prosedur yang diterapkan guru; (3) memberi bantuan investigasi mandiri maupun kelompok terhadap topik

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

masalah. Guru hendaknya membantu jalannya proses model pembelajaran ini agar terarah tanpa mengurangi prosedur yang diterapkan guru; (4) dipaparkan dan dikembangkan hasil analisis topik masalah tersebut. Siswa memaparkan hasil dari permasalahan topik yang dipaparkan oleh guru tersebut secara sederhana dan mudah diterima oleh teman-teman yang lain; dan yang terakhir ada (5) analisis dan evaluasi. Pastinya pada bagian ini wajib diikut sertakan karena jika suatu hal yang tidak dievaluasi kita tidak bisa atau akan sulit belajar lagi untuk ke tahap selanjutnya.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang semula hanya transfer informasi dari dosen kepada mahasiswa ke proses pembelajaran yang menekankan untuk mengkonstruk pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh baik secara individual maupun kelompok. Permasalahan yang diajukan dalam PBL merupakan masalah nyata yang ada di lapangan. Model pembelajaran berbasis masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran Berbasis Masalah ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah. Model Problem Based Learning merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penelitian tentang model ini salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Etherington (2011) menjelaskan pembelajaran dengan Problem Based Learning anak-anak bisa memahami suatu masalah dan mencari solusi untuk masalahnya sehingga anak-anak bisa belajar secara bermakna. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian Firdaus (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan Problem Based Learning dapat membuat anak menghubungkan pengetahuan siswa dan konteks kehidupan sehari-hari dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas diharapkan pembelajaran berbasis masalahdapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses kegiatan belajar. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan salah satunya adalah ketika guru bermaksud mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan, membedakan antara fakta dan pendapat serta agar siswa tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran tetapi menguasai dan memahami secara penuh. Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu, guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Tugas guru adalah membantu siswa dalam merumuskan tugas dan bukan menyajikan tugas pelajaran sehingga objek dari pelajaran tidak hanya dipelajari dari buku melainkan dari masalah lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

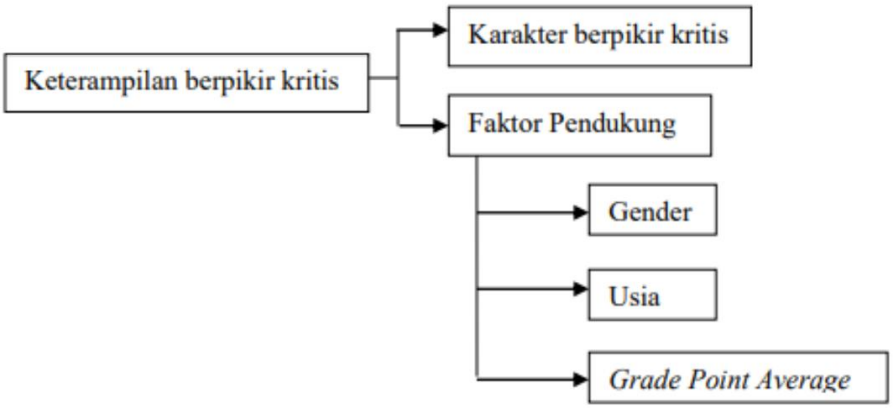
Dalam Problem Based Learning (PBL) pastinya mempunyai tantangan-tangan yang mungkin bisa terjadi pada peserta didik antara lain adalah: (1) siswa yang masih belum atau kurang meminati model pembelajaran ini, (2) kurangnya kepercayaan diri pada siswa terhadap permasalahan yang mereka pelajari atau sulit dipecahkan, (3) kurangnya dalam mencoba hal baru dalam konteks PBL,

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

dan (4) pembawaan dan penyampaian materi seorang guru dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah yang kurang menguasai. Faktor guru sangatlah penting sebagai fasilitator peserta didiknya. Jika seorang guru belum memahami maka anak didiknya atau siswanya juga terhambat dalam pemahaman dan proses pembelajaran di sekolah. Tantangan-tangan tersebut mungkin masih sebagian yang dapat kita kenali pada pelaksanaannya. Selain terdapatnya tantangan, adanya juga hambatan-hambatan peserta diidk atau siswa dalam melaksanakan atau mengimplementasikan Problem Based Learning (PBL). Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah (1) kemauan dan pengetahuan siswa yang melihat masalah sebagai pembelajaran ini kurang serta sulit sehingga merasa tidak perlu mempelajarinya ataupun tidak mau mempelajarinya padahal hal tersebut pemting didalamnya,
(2) ketidakcocokan dalam model serta materi, hal ini terkadang muncul pada saat pembelajaran yang dilakukan. Materi yang seharusnya begini dengan adanya model Problem Based Learning (PBL) akan berbeda dalam penyampaiannya jika memang tidak tepat. Maka harus lebih diperhatikan lagi dalam aplikasian langsung model pembelajaran ini, (3) masih ada beberapa siswa yang belum ikut berpartisipasi untuk mengerjakan tugas dalam menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam kelompoknya, sehingga mereka terlihat kurang aktif dan hanya ikut siswa yang sering aktif, (4) anggapan siswa bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini sangat rumit dan sulit serta menguras pikiran karena harus memecahkan berbagai masalah dengan berfikir kritis, (5) siswa yang lambat dalam memahami pembelajaran (tertinggal pada aspek kognitifnya). Karakteristik pada siswa tentunya bermacam-macam, ada siswa yang cepat menangkap pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan juga siswa yang lambat dalam pembelajaran. Pada penerapannya pembelajaran PBL ini lebih mengutamakan pada berfikir kritis. hal itu sangat sulit jika diterapkan pada siswa yang lambat dalam mempelajari materi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini. Hal itu akan berpengaruh dengan tujuan yang hendak dicapai guru pada pembelajaran ini.
Salah satu kecakapan hidup (life skill) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah ketrampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapatberhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketrampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berpikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, mempertanyakan, menghubungkan, mengevaluasi semua aspek yang ada dalam suatu situasi ataupun suatu masalah. Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah (Kalelioglu & Gulbahar, 2014). Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Ennis (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, perkiraan dan pengintegrasian, serta

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

kemampuan tambahan. Seorang pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterimanya. Jie et.al., (2015) menambahkan bahwa pemikir kritis mampu mengkritisi, bertanya, mengevaluasi, dan merefleksi informasi yang diperoleh. Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama pendidikan (Kazempour, 2013; Kaleiloglu & Gulbahar, 2014; Zubaidah, 2010). Sebagai pendidik, seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada siswa (Patonah, 2014). Upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang tersebut perlu dilakukan upaya antara lain berupa perbaikan strategi pembelajaran yaitu model pembelajaran yang diharapkan mempermudah siswa dalam berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah sehingga tercapai hasil yang lebih maksimal. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, manganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini.



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis terdapat 2 yaitu (1) karakter berpikir kritis dan (2) faktor pendukungnya. Faktor pendukung dari keterampilan berpikir kritis yaitu (1) gender. Hal ini sangat mempengaruhi karena perbedaan antara pria dan wanita berbeda sekali mulai dari cara berpikirnya; (2) usia. Jelas tidak bisa dihiraukan lagi, semakin usia bertambah semakin kita tau hakikat dari keterampilan berpikir kritis; dan (3) grade point average (nilai rata-rata). Nilai rata-rata merupakan hal terakhir dari keterampilan berpikir kritis.

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Stobaugh (2013:2-3) mendefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan memberikan jawaban yang bukan bersifat hafalan. Eggen and Kauchak (2012: 119) menyebutkan bahwa berpikir kritis sebagai kemampuan dan kecendrungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Rainbolt dan Dwyer (2012: 5) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen – argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argumen-argumen yang baik dan benar. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik memproleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah, mungkin pengetahuan yang diperoleh peserta didik tersebut masih bersifat informal. Namun, melalui proses diskusi, pengetahuan tersebut dapat dibentuk dan disatukan sehingga menjadi pengetahuan formal yang terjalin dengan pengetahuan - pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Ciri-ciri orang yang berpikir kritis salah satunya adalah akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, berpikir kritis dalam pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi atau membentuk pengetahuan. Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan masih banyak lagi. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: (1) bersifat positif dan aktif, (2) bersifat sementara, (3) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional, (4) perubahan terjadi secara sadar, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan. Rusman menjelaskan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah. Tan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan perlawanan terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Selain itu, berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan seperti seorang ilmuwan. Kesempatan bermakna tersebut dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan divergen atau masalah tidak terstruktur (illstructured problem), serta

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir siswa.

Kriteria Tingkat Berpikir Kritis (TBK) yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis (dalam Fatmawati, dkk. 2014) yaitu antara lain mampu: (1) merumusukan pokok-pokok permasalahan, (2) mengungkap fakta yang ada, (3) memilih argumen yang logis, (4) mendeteksi bias dengan sudut pandang yang berbeda, dan (5) menarik sebuah kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan. Solusi-solusi dari siswa yang susah dalam pembelajaran berbasis masalah untuk berpikir kritis adalah sebagai berikut: (1) Selalu membimbing mereka untuk belajar berpiki r kritis, (2) pembuatan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang disajikan, (3) memberikan ruang siswa untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan tersebut dan ruang bertanya yang nantinya mendorong rasa ingin tahu, (4) mengadakan forum diskusi dari akar permasalahan yang diberikan yang nantinya merangsang umpan balik (feedback) satu sama lain, (5) memberikan permasalahan sederhana yang harus diselesaikan peserta didik mulai dari permasalahan sehari-hari yang dimasukkan atau relevan dalam pembelajaran; dengan hal tersebut siswa lebih mudah menganalisa dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, (6) menghargai setiap pekerjaan siswa atau peserta didiknya karena sejatinya setiap individu mereka memiliki keuntungan dan potensinya masing-masing, dan (7) guru mencipatakan suasana belajar seasik dan semenarik mungkin walaupun model pembelajaran yang digunakan memfokuskan pada suatu permasalahan. Dengan terciptanya suatu pembelajaran yang asik dan menarik tersebut siswa akan terbawa oleh suasanan belajar tanpa merasa sulit pada permasalahan yang diberikan. Dengan hal tersebut guru memantik siswanya agar lebih memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mempunyai semangat pantang menyerah dalam mencoba pemecahan masalah sederhana. Keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh dari pembelajaran proses keterampilan berpikir kritis antara lain: (1) belajar lebih ekonomis, maksudnya bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pola pikir siswa, (2) cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru ataupun siswa yang dididik, (3) siswa dapat memiliki sikap ilmiah, dan (4) siswa mampu memiliki kemampuan menalar untu kmemecahkan masalah baik pada saat proses belajar di kelas ataupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya. Penguasaan siswa atas materi, dapat cepat atau lambat dan dapat dalam atau dangkal. Kecepatan atau kelambatan dan kedalaman atau kedangkalan penguasaan materi dari siswa sangat tergantung pada cara guru melaksanakan proses pembelajaran; termasuk dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang dipelajari. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila siswa mampu memberikan jawaban yang bersifat reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap suatu permasalahan terhadap suatu kejadian. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan pendidikan sekarang ini. Dimana pada pendidikan sekarang ini peserta didik harus lebih tanggap terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan mengumpulkan beberapa artikel atau jurnal yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian literatur juga sering disebut dengan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sekumpulan

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. KajianLiteratur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu.
Menurut Afifuddin (2012) Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai contact review, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliati (2013) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat memilikinya. Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan PBL (Problem Based Learning).

Refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Refleksi ini digunakan untuk memeroleh data mengenai tanggapan, hambatan yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran. Hambatan yang dialami dari sisi peserta didik meliputi; keterbatasan sumber belajar yang relevan sehingga dalam proses diskusi untuk memeroleh suatu solusi pemecahan masalah terkadang kurang tajam, dan kendala yang ditemui dalam kelompok kecil yaitu ada beberapa mahasiswa yang tidak proaktif dalam kegiatan observasi karena pasif dalam berkomunikasi. Beberapa kelebihan penerapan PBL meliputi pembahasan materi yang sangat luas, diskusi yang berjalan sangat aktif serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan kelemahan PBL yang ditemukan dalam penelitian ini; langkah pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat. Penerapan PBL membutuhkan waktu yang cukup lama, pembelajaran menuntut aktivitas belajar mandiri setiap peserta didik, serta terkadang masih ada beberapa mahasiswa yang mengandalkan teman satu kelompoknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaparan pembahasan-pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalaah. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

hasil pekerjaan secara bersama-sama. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan siswa tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk mengembangkan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan memberi pemahaman baru terhadap konsep yang ada. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran problem-based learning. Oleh sebab itu, tidak hanya konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus pembelajaran tetapi juga pengalaman belajar, ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Dalam model pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat merumuskan masalah dari suatu situasi sederhana. Di samping itu, siswa diharapkan dapat membuat koneksi antar ide- idenya yang relevan dengan menyelesaikan masalah yang baru bagi mereka dalam berbagai cara penyelesaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, model problem-based learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran problem-based learning dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. Profesi Pendidikan Dasar, 7(1), 37-52.

Ahmatika, D. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan inquiry/discovery. Euclid, 3(1).

ASTIKA, I. K. U., Suma, K., & Suastra, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Sikap Ilmiah Dan Ketrampilan Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia, 3(1).

Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 3(1).

Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. Jogjakarta: Ar-ruzz media.

Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan problem based learning. In Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY (pp. 597-602).

Haryanti, Y. D. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 3(2).

https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka

Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3(2), 155-158.

Pusparatri, R. K. D. (2012). Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif, 16(2).

Redhana, I. W. (2013). Model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Jurnal pendidikan dan Pengajaran, 46(1).

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 6(3).
Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. Perpustakaan IAI Agus Salim, 2, 1-7.

Saputra, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Jurnal Pendidikan Inovatif, 5, 1-7.
Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Jurnal pendidikan fisika indonesia, 7(1).
Zubaidah, S. (2010, January). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. In Makalah Seminar Nasional Sains dengan Tema Optimalisasi Sains untuk memberdayakan Manusia. Pascasarjana Unesa (Vol. 16, No. 1, pp. 1-14).